**PANTANG LARANG SUKU HUTAN KECAMATAN TEBINGTINGGI**

**Nur Aini**

**Abdul Jalil**

**Syafrial**

[Ainy\_riezandria@yahoo.com](mailto:Ainy_riezandria@yahoo.com)

081261364702

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

***Abstract:*** *This study discusses the forms of abstinence in public bans Tebingtinggi tribal forest districts. Bans abstinence is viewed from the perspective of the life cycle. Include life cycle : birthm children, adolescents, adults, dies. This study used a qualitative approach and descriptive method that aims to describe and explain the problem to be studied abstinence prohibited. Data source of this study allowed the ban abstinence from interviews with tribal communities Tebingtinggi forest districts. Data obtained using. Teknik collecting data, then the data is classified in the form of data recording and data observation judged to be the conclution based on the analisys of the data, allowed 5 staged in the life cycle of them: (1) birth (2) children (3) adolescents (4) adults (5) died.*

***Keywords:*** *Abstinence banned*

**PANTANG LARANG SUKU HUTAN KECAMATAN TEBINGTINGGI**

**Nur Aini**

**Abdul Jalil**

**Syafrial**

[Ainy\_riezandria@yahoo.com](mailto:Ainy_riezandria@yahoo.com)

081261364702

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

***ABSTRAK:*** *Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk pantang larang di masyarakat suku hutan Kecamatan Tebingtinggi. Pantang larang tersebut dilihat dari sudut pandang siklus kehidupan. Siklus kehidupan meliputi: lahir, anak-anak, remaja, dewasa, meninggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan masalah pantang larang yang akan diteliti. Sumber data dari penelitian ini yaitu pantang larang yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat suku hutan Kecamatan Tebingtinggi. Data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data, kemudian data diklasifikasikan berupa data rekaman dan data hasil observasi yang dirumuskan menjadi simpulan. Berdasarkan analisis data, diperoleh 5 tahap di dalam siklus kehidupan di antaranya: (1) Lahir, (2) Anak-anak, (3) Remaja, (4) Dewasa, (5) Meninggal*

***Kata kunci*** *: Pantang larang*

**PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara kesatuan terdiri atas berbagai pulau dan kebudayaan mempunyai beraneka ragam bahasa yang digunakan. Ragam ini mempunyai fungsi, kedudukam, serta lingkungan yang berbeda-beda. Arifin (2014: 15) mengatakan “Ragam bahasa ini pada pokoknya dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu ragam lisan dan ragam tulis”.

Setiap daerah memiliki ragam bahasa sesuai dengan budaya masyarakatnya. Widagdho (2001:21) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Manusia disebut juga sebagai makhluk berbudaya apabila perilakunya dituntun oleh akal budinya yang bisa mendatangkan kebahagiaan untuk manusia lain. Manusia sebagai makhluk berbudaya harus senantiasa berusaha untuk tidak mengurangi bahkan meniadakan ketentuan0ketentuan yang berlaku terutama tidakk melanggar batas-batas yang telah ditetapkan Tuhan.

Setiap daerah tentu memiliki bahasa tersendiri yang disebut bahasa daerah. Rosidi (1995:126) mempertegas “Bahasa-bahasa daerah yang menjadi media pengucapan tradisi lisan itu, juga merupakan bagian dari kebudayaan daerah tradisional, yaitu bahasa yang paling tepat dapat mengekspresikan ini kebudayaan daerah yang bersangkutan”.

Pada umumnya masyarakat sangat terikat dengan adat istiadat yang meliputi segala bentuk kehidupan sehari-hari mereka. Adat ini dipandang sebagai warisan nenek moyang, bila dilanggar dianggap tidak mengikuti ketentuan adat. Masyarakat juga harus memiliki pengetahuan tentang adat yang berlaku dimasyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam masyarakat. Jika masyarakat tidak mengetahui adat istiadat yang berlaku maka akan terasa susah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Salah satu adat istiadat yang ada di Suku Hutan Kecamatan Tebingtinggi adalah kebiasaan orang tua dahulu menggunakan ungkapan pantang larang terhadap anak cucunya dalam melakukan suatu perbuatan atau kesalahan. Ungkapan pantang larang ini sangat berguna untuk memadu tingkah laku anak-anaknya dalam melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Dalam menyampaikan ungkapan pantang larang, masyarakat atau orang tua menyampaikan secara lisan dan menggunakan bahasa sehari-hari agar mudah dipahami, yaitu bahasa Melayu. Melalui ungkapan pantang larang ini, maka seseorang akan mengetahui makna dari ungkapan pantang larang tersebut. Hamidy (1995:155) mengatakan “Pantang larang cukup erat hubungannya dengan adat dan resam (tradisi)”. Pantang larang merupakan norma-norma yang harus diperhatikan oleh masyarakat dalam berbuat dan bertingkah laku. Oleh sebab itu budaya pantang larang ini mengandung nilai-nilai yang memandu masyarakat bertindak.

Pantang larang adalah ancaman orang tua untuk anaknya agar tidak melakukan hal-hal yang dapat mencelakakan atau membahayakan anaknya.Ungkapan pantang larang ini dihubungkan dengan alam gaib, apabila dilanggar akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Ungkapan pantang larang bermakna larangan berbuat dan sekaligus memberi efek negatif yang akan timbul menimpa seseorang apabila melakukannya juga. Selain itu, juga dihubungkan dengan sesuatu hal yang ditakuti yaitu berhubungan dengan penyakit dan bencana.

Pantang larang bukanlah sebuah mistik atau syirik. Hal itu dikarenakan pada dasarnya pantang larang adalah pekerjaan atau perbuatan yang dilarang untuk dilakukan, apabila dilanggar akan membuat pelakunya mendapatkan keburukan atau musibah. Sebagian dari pantang larang mengandung kebenaran, sehingga dapat diterima oleh akal pikiran manusia, hanya saja, ancaman atau sanksi dari pantangan tersebut kerap dihubungkan dengan makhluk halus atau bencana yang menyebabkan pantang larang dianggap tidak masuk akal.

Meskipun secara umum pantang larang terkesan mengikat secara tidak logis terhadap sanksi yang diterima apabilapantangan itu dilakukan, tinjauan pantang larang secara logika tetap saja mempunyai nilai negative jika dipandang dari segi moral, etika, sosial, serta adat.Contohnya pantang untuk anak gadis duduk didepan pintu, alasannya karna nanti bisa lambat menikah. Secara harfiah, seorang gadis dilarang duduk depan pintu selain bisa menghalangi jalan juga tidak baik seorang gadis duduk didepan pintu karna tidak baik dipandang oleh orang yang lewat.

Ungkapan pantang larang merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Suku Hutan kecamatan Tebingtinggi untuk memberitahu keburukan dalam melakukan pekerjaan pada masyarakat. Ungkapan pantang larang juga memiliki nilai yang berguna dalam tata pergaulan masyarakat. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang tersebut bukan sekedar diketahui saja, melainkan juga dijadikan pedoman hidup masyarakat, baik dalam perilaku maupun dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Suku Hutan kecamatan Tebingtinggi tidak terlepas dari pantang larang.Pantang larang tersebut bisa dilihat dari beberapa siklus yaitu siklus kehidupan.Siklus kehidupan adalah siklus dimana manusia dari lahir hingga meninggal. Jadi pantang larang dalam siklus kehidupan adalah pantangan atau hal yang tidak boleh dilakukan oleh manusia dari ia lahir hingga meninggal.

Adanya beberapa permasalahan yang muncul membuat penulis harus membatasi masalah pada penelitian ini. Pembatasan masalah ini bertujuan agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Oleh karena itu, penulis hanya melakukan penelitian padaPantang Larang ditinjau dari Siklus Kehidupan Suku Hutan Kecamatan Tebingtinggi.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini berbentuk sebuah pertanyaan yaitu, ”Bagaimanakah Pantang Larang dalam Siklus Kehidupan Suku Hutan Kecamatan Tebingtinggi?”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pantang larang yang terdapat di masyarakat suku hutan Kecamatan Tebingtinggi.Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk melestarikan ungkapan teks pantang larang, menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca, serta memberikan informasi kepada mahasiswa serta memberikan pedoman untuk penelitian selanjutnya.

**METODOLOGI**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu data yang terurai dalam bentuk kata bukan dalam bentuk angka. Metode ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab pertanyaan masalah yang sedang dihadapi pada masalah sekarang. Metode deskriptif dipilih karena dirasakan lebih mudah menjelaskan masalah pantang larang yang akan diteliti.

Data penelitian ini berupa pantang larang dari hasil rekaman wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan narasumber.Hasil rekaman yang tergolong ke dalam data penelitian adalah rekaman hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang di dalamnya terdapat tradisi pantang larang yang ada di Suku Hutan Kematan Tebingtinggi.Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa pantang larang dari informan. Informan didapatkan dari kepala suku di desa sesap Kecamatan Tebingtinggi barat. Rekaman hasil wawancara dari beberapa informan tersebutlah yang penulis jadikan sebagai narasumber.Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dengan tiga cara, yaitu (1) survey lapangan, Pelaksanaan survey ini dilaksanakan secara langsung dan merekan fakta apa adanya di Desa Sesap Kecamatan Tebingtinggi yang digunakan sebagai lokasi penelitian. Dengan melakukan pengamatan langsung kelapangan, diaharapkan akan mendapatkan data yang akurat tentang pantang larang yang tersebar di Desa Sesap Kecamatan Tebingtinggi.(2) wawancara, bertujuan sebagai alat pertukaran informasi dari narasumber dengan penulis dalam memlakukan penelitian dan mampu memperjelas data-data yang akan digunakan dalam analisis. Wawancara juga dipergunakan untuk memperoleh data pantang larang yang lebih valid.Wawancara ini dilakukan langsung dengan pemuka masyarakat beserta masyarakatnya yang menguasai dan masih memakai pantang larang.Teknik yang dipakai pada saat wawancara adalah teknik pancing. (3) rekaman, pada teknik ini penulis melakukan rekaman terhadap penjelasan atau cerita dari responden. Merekam hasil wawancara dilakukan agar peneliti bisa mendengarkan hasil wawancara berulang-ulang sehingga mempermudahkan peneliti untuk mentranskripsikan kedalam bentuk tulisan.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan datapada tahap ini dilakukan upaya pengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2005:229).Tinjauan terhadap pantang larang Suku Hutan Kecamatan Tebingtinggi ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut (1) Mentranskripsikan pantang larang yang diperoleh dari informan masyarakat Suku Hutan kecamatan Tebingtinggi. (2) Membaca dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang diperoleh. (3) Mengklasifikasikan data rekaman dan data hasil observasi, yang meliputi data tradisi pantang larang dalam masyarakat Suku Hutan Kecamatan Tebingtinggi. (4) Menerjemahkan hasil rekaman dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. (5) Menganalisis data dengan cara menginterpretasi, menganalisis serta simpulan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam masing-masing pantang larang. (6) Membuat simpulan dari keseluruhan data tradisi pantang larang dalam masyarakat Suku Hutan Kecamatan Tebingtingg

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut diperoleh data sebanyak 48pantang larang di masyarakat suku hutan Kecamatan Tebingtinggi. Selanjutnya, dari keseluruhan pantang larang dilakukan identifikasi dan klasifikasikan berdasarkan ketegorinya masing-masing. Adapun hasil temuan yang diperoleh dari lirik nyanyian kasidah teridentifikasi terdapat 9 pantang larangsaat proses kelahiran atau persalinan, 4 pantang larang untuk anak-anak, 20 pantang larang saat remaja, dan 26 pantang larang saat dewasa.

**Pantang larang berkenaan dengan kelahiran**

Pantang keluar rumah selama seminggu

Ancaman : Akan mendapatkan sakit karena masih bau darah, setan mudah mencium bau darah dan suka mendekat.

Pembahasan : Pantang keluar rumah selama seminggu setelah melahirkan akan mengakibatkan sakit jika dilanggar. Setelah melahirkan, seorang ibu harus benar-benar menjaga kesehatannya. Banyak bergerak setelah melahirkan akan berakibat buruk bagi kesehatan seorang ibu. Subakti, dkk (2007:92) mengatakan bahwa seorang ibu yang baru melahirkan harus istirahat yang cukup untuk memulihkan tenaga setelah perjuangan yang melelahkan, kurang istirahat dapat mengurangi produksi ASI, menghambat kembalinya rahim ke ukuran semula, memperbanyak pendarahan, serta menimbulkan depresi.

Untuk seorang ibu, setelah melahirkan merupakan pasca yang sangat sulit dalam hal kesehatan. Apalagi setelah melahirkan merupakan masapemulihan yang sering disebut masa nifas. Masa ini akan berlangsung selama 40 hari. Selama masa ini seorang ibu yang baru melahirkan dilarang keluar rumah dikarenakan ibu harus banyak beristirahat agar bekas melahirkan segera pulih.Ibu yang baru melahirkan sangat rentan melakukan beberapa hal.Oleh karena itu, haruslah bagi seorang ibu benar-benar menjaga kesehatan.

**Pantang larang berkaitan dengan anak-anak**

Pantang menggigit kuku

Ancaman : Akan menjadi hantu

Pembahasan : Pantang menggigit kuku adalah pantangan yang mengajarkan pada anak-anak bahkan semua orang tentang bagaimana menjaga kesehatan. Ancaman yang digunakan oleh orang tua dahulu adalah setan agar anak-anak takut dan tidak melakukan pantangan yang dilarang tersebut. Anak dilarang menggigit kuku karena kuku yang digigit belum tentu bersih, banyak terdapat kuman yang apabila digigit maka kuman tersebut akan masuk kedalam tubuh melalui mulut. Kuman yang masuk melalui mulut bisa saja menyebabkan penyakit pada bagian pencernaan karna kuman yang masuk kedalam mulut akan diproses didalam tubuh melalui pencernaan.

**Pantang larang berkaitan dengan remaja**

Pantang makan tidak bersih

Ancaman : Akan mendapat suami berjerawat

Pembahasan : Larangan untuk seorang remaja makan tidak bersih atau tidak menghabiskan makanannya di anggap oleh Suku Hutan sebagai pantangan yang akan berakibatkan bagi seorang remaja wanita mendapatkan suami yang berjerawat atau tidak bersih nanti nya. Pada dasarnya tidak hanya seorang remaja tetapi untuk semua usia, semua kalangan sangat tidak baik jika tidak menghabiskan makanannya karena dianggap mubazir. Mubazir merupakan perbuatan yang tidak baik dilakukan. Didalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari Miqdab bin Ma’di karib (khabarislam.wordpress.com/2009/03/12/mubazir-dan-makan-secukupnya/ ) berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Tidaklah ada tempat penampungan dalam tubuh anak Adam yang lebih buruk dari pada perutnya yang menampung berbagai makanan sehingga menegakkan tulang punggungnya. Maka jadikanlah sepertiga untuk makanannya dan sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya.” (HR. Tirmidzi). Hadist ini memberikan pelajaran kepada kaum muslimin agar memperlihatkan keseimbangan didalam memenuhi kebutuhan perutnya baik didalam makan, minum maupun nafasnya.

Kebutuhan perut yang dianjurkan baik dari aspek akal maupun syariat adalah hanya sebatas menutupi rasa lapar dan menghilangkan rasa haus dengan demikian ia mampu menegakkan tulang punggungnya untuk bisa beraktifitas secara baik. Sebaliknya ketika kebutuhan perut diberikan secara berlebihan atau berkekurangan maka akan dapat mengakibatkan tubuh menjadi beratdan lemah sehingga dapat menurunkan semangat dan kualitas didalam melaksanakan ibadah. Jadi menghindari kemubadziran haruslah dilakukan di setiap waktu dan tempat dikarenakan perbuatan ini adalah kebiasaan setan. Sebisa mungkin seorang mengambil makanan dan minuman sesuai dengan ukuran kebutuhan perutnya sehingga tidak ada yang berlebih.

**Pantang larang saat dewasa**

Pantang menyapu di malam hari

Ancaman : akan susah mendapatkan rezeki

Pembahasan : larangan menyapu di malam hari dianggap akan susah mendapatkan rezeki apabila dilakukan. Malam adalah waktu untuk istirahat setelah melakukan semua kegiatan atau aktifitas di siang hari, baik itu bekerja ataupun aktifitas lain. Di malam hari itulah sebaiknya beristirahat bukannya melakukan aktifitas seperti menyapu, menyapu bisa dilakukan kembali di pagi hari karena tubuh membutuhkan istirahat yang cukup agar tidak sakit.Allah SWT menciptakan siang dan malam dengan kepentingannya masing-masing. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat An-Naba’ ayat 11 dan surat Al-Qashash ayat 73. “Dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan” (QS. An-Naba’:11) “Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya(pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (QS. Al-Qashash:73)Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia menggunakan waktunya dengan baik dan pada fungsinya.

**Pantang larang berkaitan dengan kematian**

Pantang makan ditempat orang meninggal

Ancaman : nenek moyang

Pembahasan : pantang makan ditempat orang meninggal sama hal nya dengan pantang masak di rumah orang meninggal. Begitu juga dengan alasannya, semua pantang larang mengajarkan kita untuk sesuatu yang baik.Pantang makan di rumah orang meninggal mengajarkan kita untuk menghargai orang yang sedang bersedih dan berduka.Menjaga sikap di rumah orang meninggal sangat penting karena tidak menambah kesedihan orang terdekat yang ditinggalkan.Menurut agama, tidak ada larangan untuk makan atau minum ditempak orang meninggal. Menurut Dr.H.M. Tahir Bandu, MA dalam kajian hadis tentang boleh tidaknya makan-minum di rumah orang meninggal. Makan dan minum di rumah orang meninggal tidak apa-apa, karena Nabi Muhammad Saw pernah mencontohkan, seperti yang dikutip dari Hadis Abu Dawud dan Al-Baihaqi dalam Dalaailun Nubuwah, dikemukakan dalam Hadis tersebut bahwa Nabi Muhammad Saw pernah dipanggil oleh seorang keluarga akan meninggal. Kemudian Nabi bersama sahabat datang ke rumah orang tersebut dan setibanya disana dihidangkan makanan dan minuman, kemudian Nabi dan sahabat ikut makan dan minum di tempat orang mati tersebut. Meskipun tidak ada larangan di agama untuk makan dan minum di tempat orang meninggal, namun sebagai makhluk bersosial yang menghargai sesamanya alangkah lebih baik mengikuti adat yang memiliki tujuan yang baik yaitu menghargai keluarga almarhum atau almarhumah yang ditinggalkan.

**SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

**Simpulan**

Berdasarkan uraian penyajian hasil penelitian pada bab IV, maka sebagai akhir dari penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan ibu yang melahirkan saat proses persalinan atau setelah persalinan serta pantang larang untuk bayi sangat sedikit. Jumlah pantang larang yang digunakan Suku Hutan Kecamatan Tebingtinggi terdapat 9 pantang larang.
2. Pantang atau larangan yang tidak boleh dilakukan anak-anak terdapat 4 pantang larang.
3. Pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan remaja banyak. Jumlah pantang larang yang digunakan Suku Hutan KecamatanTebingtinggi untuk remaja terdapat 20 pantang larang.
4. Pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan orang dewasa sangat banyak. Hal ini dikarenakan sebagian pantanganyang dikategorikan untuk remaja juga termasuk kedalam pantangan untuk dewasa. Pantang larang untuk orang dewasa ada 26 pantang larang. 4 pantang larang pada tradisi “Belle kampong” dan 22 pantang larang pada hari biasa.
5. Pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan orang dewasa ditempat orang meninggal terdapat 2 pantang larang.

**Rekomendasi**

Meneliti pantang larang yang terdapat di Suku Hutan Kecamatan Tebingtinggi, adalah suatu hal yang menarik.Pantang larang tidak hanya diteliti dari siklus kehidupan saja, namun juga bisa diteliti dari siklus harian pantang larang tersebut.Hasil penelitian yang penulis temukan belumlah sempurna. Masih ada aspek lain yang bisa dikaji didalam pantang larang. Untuk menambah pengetahuan dan kajian yang lebih mendalam, penulis berharap adanya lanjutan dari penelitian ini mengenai pantang larang.Selain itu, penelitian bisa dilanjutkan dengan teknik partisipatif karena penelitian ini masih terbatas dan masih banyak lagi pantang larang yang bisa ditemui.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.

Astuti, Rismai. 2014. Fungsi Sosial Pantang Larang Masyarakat Kuansing. (skripsi) Pekanbaru: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ayunani, Henni Sabrina. 2013. Etika Melayu Dalam Pantang Larang. (skripsi) Pekanbaru: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Effendy, Tenas. 2003. *Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Ejekan dan Pantangan Terhadap Orang Melayu*. Pekanbaru: Unri press.

Elmustian, dkk. 2010. *Kajian Pola Pengembangan Nilai-Nilai Sosial Budaya untuk Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Adat Terpencil Kabupaten Bengkalis.* Badan Penelitian dan Pengembangan(Balitbang) dan Statistik Kabupaten Bengkalis, Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Lembaga Penelitian Universitas Riau : Pekanbaru

Hamidy, UU. 1995. *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*. Unri Press: Pekanbaru.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1987. *Kasin Niro Penyadap Enau Rantau Kuantan.* Balai Pustaka: Jakarta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1991. *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*. Zamrad: Pekanbaru.

Hubayati.2007. Nilai Agama, moral dan social Dalam Ungkapan Pantang Larang di Desa Bagansinembah Kecamatan Bagansinembah Kabupaten Rokan Hilir. (skripsi) Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa da Sastra Indonesia.

Ishaq, isjoni. 2002. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Unri Press: Pekanbaru

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2007. *Orang melayu di zaman yang berubah.*Pustaka Pelajar:Yogyakarta.

khabarislam.wordpress.com/2009/03/12/mubazir-dan-makan-secukupnya/ diakses pada tanggal 26 Mei 2014 Pukul 15:15 WIB.

Laurent, Susan dan Peter Reader. 2007. *Ensiklopedia Perkembangan Bayi*. Erlangga: Jakarta.

Pranowo. 2009. *Berbahasa Santun.* Pustaka Pelajar:yogyakarta

Subakti, dkk. 2009. *Ensiklopedia Calon Ibu*. Qultum media: Jakarta.

Widagdho, Djoko. 2001. *Ilmu budaya dasar*. Bumi aksara: jakarta.

[www.ddhongkong/siang-untu-kerja-malam-untuk-istirahat/](http://www.ddhongkong/siang-untu-kerja-malam-untuk-istirahat/) diakses pada tanggal 26 Mei 2014, pukul 14:26 WIB.

<http://hukumislam.blogspot.com/2010/10/adab-berbicara> diakses pada tanggal 8 juni 2014, pukul 21:34 WIB